

HERMENEUTIKA KRITIS MOHAMMED ARKOUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP HISTORISITAS SERTA OTENTISITAS HADIS

Rido Jamallius¹

UIN Imam Bonjol Padang

2320070009@uinib.ac.id

Saskia Handayani²

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Saskiah880@gmail.com

Abstract

Contemporary hadith studies continue to rely predominantly on sanad (chain of transmission) and matan (textual) criticism as the primary methods for assessing the historicity and authenticity of hadith narrations. Although these approaches possess a strong methodological foundation, they have not fully addressed the historical, social, political, and epistemological dimensions that shape the formation, transmission, and legitimization of hadith. This study aims to examine the relevance of Mohammed Arkoun's critical hermeneutics in analyzing the historicity and authenticity of hadith through the concepts of Applied Islamology, l'impensé, and epistemological deconstruction. The research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach by analyzing Arkoun's major works alongside contemporary scholarly literature on hermeneutics and hadith studies. The findings indicate that Arkoun's critical hermeneutics offers an alternative interpretive framework for reexamining the formation of hadith from a more historical, contextual, and reflective perspective by uncovering epistemological dimensions that are not fully addressed by classical hadith criticism. The principal finding of this study is the formulation of an integrative model that combines classical sanad and matan criticism with Mohammed Arkoun's historical-hermeneutic approach, enabling the assessment of hadith historicity and authenticity to extend beyond the validity of transmission by incorporating historical context, social dynamics, and the construction of knowledge underlying hadith traditions. This integrative model contributes to the advancement of contemporary hadith methodology by synthesizing the normative framework of classical hadith scholarship with perspectives from the social sciences and humanities, thereby fostering a more comprehensive, critical, and contextually relevant understanding of hadith in the contemporary intellectual landscape.

Keywords: Critical Hermeneutics; Mohammed Arkoun; Hadith Historicity; Hadith Authenticity; Applied Islamology.

A. Pendahuluan

Dalam lanskap keislaman kontemporer, kajian hadis menghadapi persoalan epistemologis yang semakin pelik, terutama berkenaan dengan dimensi historisitas dan autentisitas riwayat. Metode konvensional yang selama ini

digunakan mencakup kritik sanad, kritik matan, serta jarḥ wa ta'dīl pada dasarnya berorientasi pada penilaian validitas periwayatan. Walaupun pendekatan tersebut telah mengakar kuat sebagai landasan utama ilmu hadis, ia dipandang belum sepenuhnya memadai untuk menelaah faktor-faktor historis, sosial,

politik, dan epistemologis yang turut berperan dalam proses pembentukan, transmisi, dan legitimasi hadis.(Khoir & Idri, 2025).

Pada saat yang sama, akselerasi teknologi digital telah mendorong penyebaran hadis secara masif melalui berbagai platform media sosial. Berbagai kajian menunjukkan bahwa informasi keagamaan yang beredar di ranah digital seringkali tidak disertai proses verifikasi ilmiah maupun pembacaan kontekstual yang memadai, sehingga berpotensi menghasilkan corak pemahaman keagamaan yang eksklusif dan dalam sejumlah kasus dimanfaatkan sebagai legitimasi atas narasi intoleransi dan radikalisme. (Hidayatulloh, 2024). Realitas ini mempertegas bahwa kajian hadis mendesak untuk mengembangkan pendekatan yang melampaui autentikasi teks semata, yakni pendekatan yang sekaligus mampu mengurai konteks historis dan konstruksi epistemologis yang mendasari pembentukan suatu riwayat.

Dalam kerangka tersebut, hermeneutika kritis Mohammed Arkoun menawarkan alternatif epistemologis yang signifikan melalui konsep-konsep *Applied Islamology*, *l'impensé*, arkeologi pengetahuan, dan dekonstruksi epistemologis. Arkoun memposisikan teks-teks keagamaan, hadis di antaranya, sebagai produk historis yang lahir dari jalinan kompleks antara bahasa, budaya, relasi kuasa, dan dinamika sosial. Karenanya, hadis tidak semata-mata dapat diperlakukan sebagai teks normatif yang berdiri sendiri, melainkan perlu dianalisis

sebagai konstruksi historis yang tidak terlepas dari proses pembentukan pengetahuan dalam tradisi intelektual Muslim. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih reflektif dan kritis atas historisitas serta otentisitas hadis, seraya tetap mengakui kontribusi metodologi kritik hadis klasik.(Putra & Salsabilla, 2025).

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat meningkatnya tuntutan terhadap metodologi studi hadis yang responsif terhadap persoalan-persoalan keagamaan di era kontemporer. Wacana-wacana yang berkaitan dengan kepemimpinan, jihad, toleransi, hubungan antaragama, maupun hak-hak perempuan kerap kali bersandar pada interpretasi tekstual hadis tanpa disertai pertimbangan yang memadai terhadap konteks historis kemunculannya. Kondisi demikian membuka celah bagi pemanfaatan hadis sebagai instrumen legitimasi kepentingan ideologis tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan interdisipliner yang secara integratif menghubungkan validitas transmisi dengan dimensi analisis historis, sosial, dan epistemologis, sehingga pemahaman terhadap hadis dapat dibangun secara lebih komprehensif dan proporsional.(Nihayah & Adawiyah, 2023a).

Studi tentang Mohammed Arkoun sebetulnya sudah cukup banyak berkembang dalam kajian keislaman. Putra & Salsabilla, membahas kritik epistemologi Islam lewat dekonstruksi nalar keagamaan, namun belum mengaitkannya dengan metodologi studi

hadis.(Putra & Salsabilla, 2025). Khoir & Idri mengkaji hermeneutika hadis dengan pendekatan *double movement* Fazlur Rahman, sehingga hermeneutika kritis Arkoun belum menjadi sorotan utama. (Khoir & Idri, 2025b). Hidayatulloh membahas historisitas hadis dari perspektif sejarah sosial, tetapi belum menggunakan konsep *Applied Islamology* dan *l'impensé* sebagai alat analisis,(Hidayatulloh, 2024b). Sedangkan Nihayah & Adawiyah menelaah dekonstruksi epistemologi Islam tanpa mengaitkannya dengan kritik sanad, kritik matan, maupun isu historisitas dan otentisitas hadis.(Nihayah & Adawiyah, 2023.)

Berdasarkan hasil telaah pustaka, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai hermeneutika kritis Mohammed Arkoun dalam konteks studi hadis masih menyisakan ruang yang signifikan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Mayoritas penelitian yang telah ada cenderung menempatkan pemikiran Arkoun semata sebagai instrumen kritik epistemologi Islam, atau membahas historisitas hadis secara tidak menyeluruh. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara sistematis dan komprehensif mengintegrasikan kritik sanad, kritik matan, dan hermeneutika kritis Arkoun ke dalam satu kerangka analisis yang koheren untuk menelaah historisitas dan otentisitas hadis. Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pengembangan model analisis integratif yang menghubungkan metodologi kritik

hadis klasik dengan pendekatan historis-hermeneutik Arkoun.

Novelty penelitian ini terletak pada perumusan sebuah model integratif kritik sanad matan historisitas yang dibangun di atas landasan hermeneutika kritis Mohammed Arkoun. Model tersebut mengintegrasikan prosedur autentikasi hadis yang mencakup kritik sanad dan matan dengan analisis historis serta konsep-konsep *Applied Islamology*, *l'impensé*, arkeologi pengetahuan, dan dekonstruksi epistemologis, dalam rangka mengungkap dimensi sosial, politik, budaya, dan konstruksi pengetahuan yang turut membentuk korpus hadis. Lebih dari itu, penelitian ini menawarkan kerangka operasional hermeneutika hadis yang applicable terhadap analisis hadis-hadis bermuatan isu kontemporer, sehingga kontribusinya tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga menyentuh tataran metodologis dalam pengembangan disiplin studi hadis.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan utama: pertama, mendeskripsikan kerangka teoritis hermeneutika kritis Mohammed Arkoun; kedua, menganalisis penerapannya dalam penelaahan historisitas dan otentisitas hadis; ketiga, mengevaluasi tingkat relevansinya terhadap metodologi kritik hadis klasik; dan keempat, merumuskan suatu model integratif yang dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan studi hadis kontemporer.

B. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan metode studi kepustakaan

(*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, selaras dengan fokus kajiannya pada analisis pemikiran hermeneutika kritis Mohammed Arkoun serta implikasinya terhadap persoalan historisitas dan otentisitas hadis. Data yang digunakan mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas karya-karya pokok Arkoun, yaitu *Pour une Critique de la Raison Islamique* (1984), *Lectures du Coran* (1982), *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (1994), dan *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (2002). Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal bereputasi, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang hermeneutika, epistemologi Islam, dan metodologi studi hadis. Pemilihan pendekatan hermeneutika kritis Arkoun didasarkan pada kapasitasnya dalam melengkapi metodologi kritik hadis klasik yang berorientasi pada kritik sanad dan matan, dengan mengintegrasikan perspektif analisis historis, sosial, politik, budaya, dan epistemologis melalui konsep *Applied Islamology*, *l'impensé*, arkeologi pengetahuan, dan dekonstruksi epistemologis. Proses pengumpulan data menempuh tahapan identifikasi, seleksi, inventarisasi, klasifikasi, dan dokumentasi terhadap literatur yang relevan. Analisis data dilaksanakan dengan memadukan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutik, yang mencakup reduksi data, kategorisasi berdasarkan konsep-konsep utama Arkoun, analisis komparatif antara hermeneutika kritis dengan metodologi kritik sanad dan

matan, serta interpretasi hermeneutik guna mengidentifikasi relevansi pemikiran Arkoun dalam menjelaskan historisitas dan otentisitas hadis. Penelitian ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan berupa perumusan model integratif yang menyatukan kritik sanad, kritik matan, dan pendekatan historis-hermeneutik Arkoun sebagai kontribusi konseptual-metodologis bagi pengembangan studi hadis kontemporer.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kontribusi Hermeneutika Arkoun terhadap Studi Hadis

Penelaahan terhadap historisitas dan otentisitas hadis semestinya tidak terbatas pada verifikasi sanad dan matan yang menjadi andalan metodologi hadis klasik. Walaupun kedua perangkat itu berperan vital dalam mengukur kualitas sebuah riwayat, pendekatannya cenderung berpusat pada kebenaran jalur transmisi semata, tanpa cukup mempertimbangkan dinamika sosial, politik, budaya, dan epistemologis yang melatari terbentuknya hadis tersebut.(Prayitno et al., 2022). Dalam kerangka pemikiran Mohammed Arkoun, teks hadis dipandang sebagai bagian integral dari konstruksi sejarah yang senantiasa bergerak melalui proses produksi, reproduksi, dan legitimasi dalam pergumulan intelektual masyarakat Muslim. Atas dasar itu, kajian kritik sanad dan matan seyogianya diperkaya dengan kerangka *Applied Islamology*, konsep *l'impensé*, arkeologi pengetahuan, serta dekonstruksi epistemologis, sehingga dimensi historis hadis dapat diungkap secara lebih menyeluruh dan mendalam. (Rahayu, 2023).

Sebagai implementasi pendekatan tersebut, penelitian ini menganalisis hadis yang sering menjadi perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan, yaitu sabda Nabi SAW:

لَنْ يَكُونَ قَوْمٌ مَحْظُوظِينَ إِذَا سَلِمُوا شُؤْنَهُمْ إِلَى
”البخاري” (امراً)، وقد رواه الإمام

Artinya:” Suatu kaum tidak akan beruntung apabila menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan), yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. “

Dalam khazanah ilmu hadis klasik, riwayat ini dikategorikan sahih berdasarkan terpenuhinya kriteria kesinambungan sanad, integritas para perawi, dan validitas matan. Kendati demikian, hermeneutika kritis yang dikembangkan Mohammed Arkoun mengarahkan kajian pada cakupan persoalan yang lebih luas, yakni sejauh mana konteks historis, dinamika relasi kekuasaan, dan konstruksi sosial berperan dalam membentuk pemaknaan atas hadis tersebut. Ditinjau dari perspektif sejarah, hadis ini lahir sebagai respons Nabi Muhammad SAW terhadap situasi politik Kekaisaran Persia menyusul penobatan putri Kisra sebagai penguasa.⁴ Dengan demikian, hadis ini selayaknya dibaca sebagai tanggapan kontekstual atas realitas politik tertentu, bukan sebagai norma universal yang berlaku mutlak untuk setiap konteks kepemimpinan perempuan. Analisis ini mempertegas bahwa pendekatan historis tidak menggerus otentisitas hadis, melainkan justru mempertegas ruang lingkup dan batas keberlakuannya.(Nurita & Masruhan, 2021).

Konsep *l'impensé* yang dirumuskan oleh Arkoun berfungsi sebagai kerangka analisis untuk menelaah aspek-aspek yang selama ini terabaikan dalam studi hadis, meliputi relasi kekuasaan, konstruksi otoritas keagamaan, dan proses legitimasi pengetahuan dalam tradisi Islam.(Hariyanto, 2018). Pergeseran yang ditawarkan pendekatan ini terletak pada reorientasi pertanyaan penelitian dari "apakah hadis ini sahih?" menuju "bagaimana hadis tersebut diproduksi, dimaknai, dan dimanfaatkan dalam proses pembentukan otoritas keagamaan lintas periode sejarah?". Berangkat dari sini, penelitian ini menegaskan bahwa historisitas dan otentisitas sejatinya merupakan dua dimensi yang bersifat komplementer, bukan saling menegasikan. Kritik sanad dan matan tetap memegang peranan penting dalam menjamin validitas riwayat, sedangkan hermeneutika kritis Arkoun hadir untuk membedah konteks sosial-historis yang turut menentukan pembentukan makna suatu hadis.

Merujuk pada temuan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menawarkan sebuah model integratif kritik hadis yang berlandaskan hermeneutika kritis Mohammed Arkoun, dirumuskan dalam lima tahapan sistematis: (1) verifikasi sanad guna menguji kesinambungan jalur periwayatan dan integritas para perawinya; (2) kritik matan untuk menelaah substansi dan validitas isi riwayat; (3) analisis historis yang mencakup latar sosial, politik, budaya,

serta *asbāb al-wurūd* hadis; (4) penerapan hermeneutika kritis melalui kerangka *Applied Islamology*, konsep *l'impensé*, arkeologi pengetahuan, dan dekonstruksi epistemologis; serta (5) reinterpretasi kontekstual yang bertujuan merumuskan pemaknaan hadis secara proporsional — mempertahankan otentisitas riwayat sekaligus menjawab kebutuhan dan dinamika masyarakat masa kini. Model ini merepresentasikan kontribusi orisinal penelitian, mengingat ia berhasil mengintegrasikan perangkat metodologi kritik hadis klasik dengan pendekatan historis-hermeneutik Arkoun ke dalam satu kerangka analisis yang kohesif dan operasional. (Nurita & Masruhan, 2021).

Implikasi yang ditimbulkan oleh model ini menegaskan bahwa hermeneutika kritis Mohammed Arkoun sama sekali tidak dirancang untuk mensubstitusi metodologi ilmu hadis klasik. Sebaliknya, ia berfungsi memperluas cakupan analisis melalui integrasi antara pendekatan normatif dan perspektif ilmu sosial-humaniora. Dalam kerangka tersebut, berbagai hadis yang acap kali menjadi objek perdebatan mulai dari isu kepemimpinan, relasi gender, jihad, hingga hubungan antaragama dapat direspons melalui pembacaan yang secara simultan mempertimbangkan validitas sanad, substansi matan, konteks historis, serta dinamika sosial yang melingkupi kemunculan hadis bersangkutan. Dengan demikian, implikasi metodologis penelitian ini terjalin secara organik dengan hasil analisis, sekaligus menghasilkan model kajian hadis yang

berkarakter lebih historis, kritis, dan kontekstual. (Ichwayudi & Alfani, 2023).

MODEL INTEGRATIF ANALISIS HADIS BERBASIS HERMENEUTIKA KRITIS MOHAMMED ARKOUN



2. Hermeneutika Arkoun dalam Menelaah Historisitas Hadis

Mohammed Arkoun adalah salah satu intelektual Muslim masa kini yang membangun pendekatan hermeneutika kritis dengan memadukan berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, semiotik, sejarah, antropologi, dan sosiologi, dalam menafsirkan teks-teks agama. Dalam telaahnya terhadap Al-Qur'an, Arkoun menyoal pendekatan tekstualistik yang memperlakukan teks sebagai sesuatu yang

bersifat tertutup dan tidak terikat dengan perjalanan sejarah. Ia berpendapat bahwa setiap teks keagamaan sesungguhnya melewati serangkaian proses, mulai dari pembakuan, penyampaian, hingga pembentukan makna, yang kesemuanya tidak lepas dari pengaruh konteks bahasa, budaya, kondisi sosial, serta dinamika kekuasaan yang berlaku pada masa itu.(Safitri et al., 2025). Berdasarkan pandangan tersebut, Arkoun menekankan bahwa memahami teks keagamaan tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan harus menggunakan pendekatan yang bersifat multidimensional, yakni dengan mengintegrasikan analisis linguistik, semiotik, historis, dan sosiokultural secara bersamaan. Analisis linguistik difungsikan untuk menelaah struktur kebahasaan serta kemungkinan pergeseran makna sebuah kata atau istilah dari waktu ke waktu. Sementara itu, analisis semiotik dimanfaatkan untuk mengurai sistem tanda yang berperan dalam membentuk dan membangun makna teks. Adapun analisis historis dan sosiokultural diarahkan untuk merekonstruksi latar belakang kemunculan suatu teks, mencakup kondisi sosial, politik, budaya, serta pola relasi kekuasaan yang mengitarinya.(Rahayu, 2023).

Kendati kajian Arkoun pada dasarnya berpusat pada Al-Qur'an, kerangka hermeneutika kritis yang ia bangun kemudian diadopsi oleh sejumlah peneliti untuk diterapkan dalam studi hadis. Langkah adaptasi ini muncul sebagai bentuk respons atas

kecenderungan metodologi klasik yang selama ini lebih banyak memusatkan perhatian pada verifikasi sanad dan matan, namun dinilai masih kurang memberi ruang yang memadai bagi analisis historis dalam menelusuri proses transmisi dan pembentukan makna hadis.(Ichwayudi & Alfani, 2023). Dengan demikian, hermeneutika Arkoun tidak bertujuan untuk menggantikan metodologi ilmu hadis yang telah ada, melainkan memperluas cakupan analisisnya sehingga hadis tidak hanya dipahami sebagai teks yang bersifat normatif, tetapi juga diakui sebagai teks yang mengandung dimensi historis.

Menurut analisis penulis, sumbangan terbesar Arkoun dalam kajian hadis terletak pada kemampuannya menjembatani antara validitas tekstual dan historisitas teks. Kritik sanad dan matan tetap menjadi syarat utama untuk memastikan keaslian suatu hadis, sementara hermeneutika kritis berperan dalam menjelaskan bagaimana faktor sosial, budaya, dan politik turut memengaruhi kemunculan suatu riwayat, sekaligus bagaimana makna normatifnya dapat dimaknai ulang dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pendekatan klasik dan hermeneutika Arkoun bukan sebagai dua metode yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi.

2.1. Model Integratif Analisis Hadis

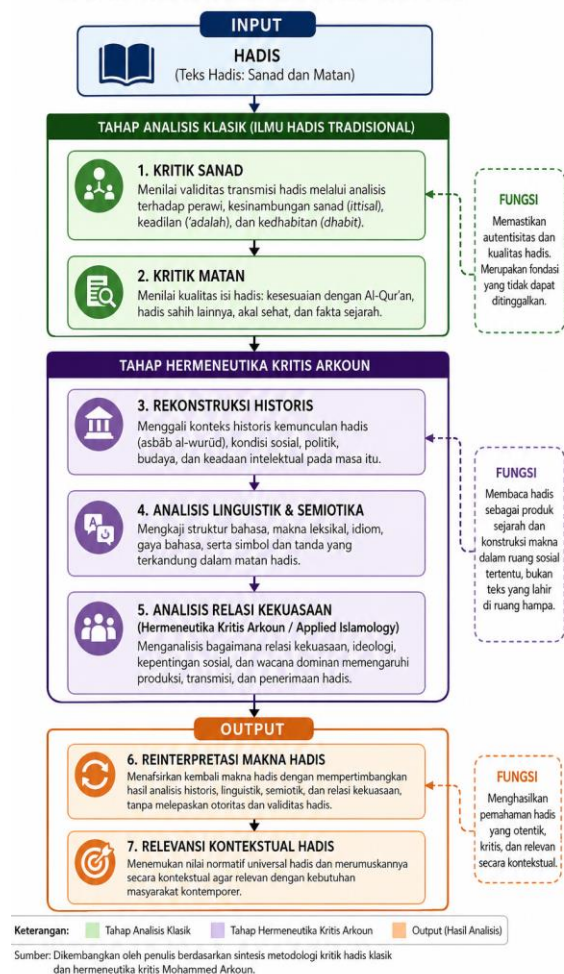
Berbasis Hermeneutika Kritis Arkoun

Menurut analisis penulis, sumbangan terbesar Arkoun dalam kajian hadis terletak pada kemampuannya

menjembatani antara validitas tekstual dan historisitas teks. Kritik sanad dan matan tetap menjadi syarat utama untuk memastikan keaslian suatu hadis, sementara hermeneutika kritis berperan dalam menjelaskan bagaimana faktor sosial, budaya, dan politik turut memengaruhi kemunculan suatu riwayat, sekaligus bagaimana makna normatifnya dapat dimaknai ulang dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pendekatan klasik dan hermeneutika Arkoun bukan sebagai dua metode yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi. (Ichwayudi & Alfani, 2023)

Model Integratif Analisis Hadis Berbasis Hermeneutika Kritis Mohammed Arkoun

Gambar 1. Model Integratif Analisis Hadis Berbasis Hermeneutika Kritis Mohammed Arkoun



Sumber: Dikembangkan oleh penulis berdasarkan sintesis metodologi kritik hadis klasik dan hermeneutika kritis Mohammed Arkoun.

Diagram tersebut dinilai lebih kuat karena memperlihatkan secara jelas bahwa kritik sanad dan kritik matan tetap menempati posisi sebagai fondasi utama, sementara hermeneutika Arkoun hadir sebagai tahap lanjutan yang berfungsi menghasilkan reinterpretasi yang kontekstual. Hal ini pun sejalan dengan argumen pokok artikel, bahwa pendekatan Arkoun bersifat melengkapi metodologi

klasik, bukan menggantikannya. (Khoir & Idri, 2025)

Model integratif ini merupakan hasil sintesis yang memadukan metodologi kritik hadis klasik dengan hermeneutika kritis Mohammed Arkoun. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang pada umumnya hanya sampai pada penilaian keotentikan sanad dan matan, model ini melanjutkan analisis ke tahap yang lebih jauh, meliputi rekonstruksi historis, analisis linguistik-semiotik, serta penelaahan relasi kekuasaan. Dengan demikian, hadis tidak hanya dinilai dari segi keasliannya semata, tetapi juga dipahami dalam konteks sosial-historis yang melatarbelakangi kemunculannya, sehingga pada akhirnya menghasilkan reinterpretasi yang tetap bertumpu pada validitas riwayat sekaligus relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat masa kini. (Nurita & Masruhan, 2021)

Model ini memperlihatkan bahwa hermeneutika Arkoun diposisikan sebagai tahap yang datang setelah proses verifikasi sanad dan matan selesai dilakukan. Dengan demikian, hermeneutika tidak berperan menggantikan metodologi klasik, melainkan memperkaya dan memperdalam analisis melalui pembacaan yang bersifat historis dan kontekstual. (Ulya, n.d.).

2.2. Demonstrasi Model: Analisis Hadis Kepemimpinan Perempuan

Sebagai bentuk operasionalisasi model yang ditawarkan, penelitian ini menerapkan hermeneutika kritis Arkoun terhadap hadis Nabi SAW:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَأَمَّرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan." (HR. al-Bukhārī)."

Tahap pertama membuktikan bahwa hadis ini memiliki sanad yang sahih, sehingga tidak ada keraguan mengenai keaslian riwayatnya, dan analisis pun dapat difokuskan pada penelusuran dimensi historis serta makna normatif yang terkandung di dalamnya. Pada tahap kedua, yakni rekonstruksi historis, berbagai catatan sejarah menunjukkan bahwa hadis ini diucapkan oleh Nabi SAW setelah beliau mendapat kabar tentang pengangkatan putri Kisra sebagai pemimpin Persia di tengah gejolak krisis politik internal, yang mengisyaratkan bahwa sabda Nabi tersebut merupakan reaksi atas situasi politik yang sangat partikular, bukan pernyataan yang muncul tanpa latar sejarah. Selanjutnya, pada tahap ketiga, analisis linguistik dan semiotik terhadap frasa *lan yufliha qawm* dalam perspektif Arkoun menunjukkan bahwa makna sebuah ungkapan tidak dapat dilepaskan dari sistem bahasa dan struktur budaya yang melahirkannya, sehingga frasa tersebut semestinya dipahami sebagai penilaian atas kondisi politik Persia pada masa itu, bukan sebagai larangan universal atas kepemimpinan perempuan. (Khoir & Idri, 2025)

Tahap selanjutnya ialah analisis terhadap relasi kekuasaan yang melatarbelakangi kemunculan dan pemaknaan teks. Menurut Arkoun, proses pembentukan, transmisi, dan penerimaan suatu teks tidak dapat dipisahkan dari

konfigurasi sosial, politik, serta struktur kekuasaan yang berkembang pada masanya. Dalam konteks hadis tersebut, sistem monarki Persia yang bercorak dinastik memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dengan sistem pemerintahan modern yang berlandaskan konstitusi, pemisahan kekuasaan, serta prinsip akuntabilitas publik. Perbedaan konfigurasi sosial-politik tersebut menyebabkan perubahan konteks dalam memahami dan menerapkan kandungan hadis pada situasi kontemporer. (Nurita and Masruhan 2021)

Berdasarkan seluruh tahapan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini berkesimpulan bahwa hadis tersebut tetap diakui keasliannya sebagai sabda Nabi SAW, namun makna normatif yang terkandung di dalamnya perlu dipahami secara kontekstual. Pesan universal yang sesungguhnya ingin disampaikan hadis ini bukan terletak pada larangan perempuan untuk memimpin, melainkan pada penekanan betapa pentingnya seorang pemimpin yang memiliki kapasitas, integritas, serta kemampuan nyata dalam mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat. Dengan demikian, penerapan hermeneutika Arkoun sama sekali tidak melemahkan otoritas hadis, melainkan justru membantu dalam membedakan antara aspek historis yang bersifat partikular dan nilai normatif yang bersifat universal. (Hariyanto, 2018)

Hasil analisis ini juga mengungkapkan bahwa penerapan hermeneutika Arkoun membawa dua implikasi yang cukup signifikan. Pertama, pendekatan ini membuka peluang bagi

pembacaan hadis yang lebih kontekstual, sehingga tetap relevan di tengah perkembangan dan perubahan masyarakat modern. Kedua, hermeneutika ini mendorong terjadinya dialog produktif antara metodologi klasik ilmu hadis dengan berbagai pendekatan dari ilmu-ilmu sosial kontemporer. Meski demikian, fleksibilitas dalam interpretasi juga menyimpan potensi munculnya subjektivitas apabila tidak dilandasi oleh kritik sanad dan matan yang memadai terlebih dahulu. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan hermeneutika Arkoun sebagai pelengkap bagi metodologi klasik, bukan sebagai penggantinya. (Munawaroh, 2026)

3. Demonstrasi Hermeneutika Arkoun dalam Menilai Otentisitas Hadis

Agar hermeneutika Mohammed Arkoun tidak hanya bertahan sebagai wacana teoritis semata, penelitian ini menerapkannya secara langsung pada salah satu hadis yang kerap menjadi polemik, yakni hadis yang membahas persoalan kepemimpinan perempuan.

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan."* (HR. al-Bukhari).

Dalam pandangan ilmu hadis klasik, hadis tersebut dinyatakan sahih karena diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari melalui jalur periwayatan yang memenuhi seluruh standar kesahihan sanad. Karenanya, kritik sanad tidak menemukan kelemahan yang berarti dalam proses transmisi hadis tersebut.

Namun demikian, menurut penulis, penetapan kesahihan sanad belum dengan sendirinya menuntaskan persoalan pemaknaan hadis. Di sinilah hermeneutika Arkoun hadir memberikan kontribusi metodologis yang berarti, yakni dengan memperluas cakupan analisis hingga meliputi dimensi historis, linguistik, semiotik, serta relasi kekuasaan yang melingkupi teks. (Nurita & Masruhan, 2021)

Langkah pertama adalah rekonstruksi historis. Hadis ini disampaikan oleh Nabi SAW setelah beliau menerima kabar mengenai penobatan putri Kisra sebagai penguasa Persia, tepat pada saat kekaisaran tersebut tengah dilanda krisis politik dan pergolakan internal yang serius. Oleh karena itu, menurut penulis, latar kemunculan hadis ini mengindikasikan bahwa redaksinya merupakan tanggapan atas kondisi politik yang sangat spesifik, bukan sebuah pernyataan yang berlaku universal bagi seluruh perempuan di sepanjang sejarah. Pendekatan historis Arkoun dalam hal ini berperan penting dalam membantu membedakan antara konteks sosial-historis yang melatarbelakangi lahirnya teks dengan penerapan nilai normatifnya dalam kehidupan masa kini. (Hidayatulloh, 2024)

Tahap selanjutnya adalah analisis linguistik dan semiotik. Istilah *lan yufliha* dipahami bukan sekadar sebagai larangan yang bersifat normatif, melainkan sebagai ungkapan evaluatif yang merespons kondisi sosial-politik yang sedang berlangsung pada saat itu. Dalam

perspektif semiotika, makna sebuah teks tidak pernah berdiri secara mandiri, melainkan selalu dibentuk dan dipengaruhi oleh sistem bahasa serta budaya yang berkembang pada masa kemunculannya. Karena itu, pembacaan yang terlalu literal terhadap hadis berpotensi mengabaikan dimensi simbolik yang justru menjadi titik perhatian utama dalam hermeneutika Arkoun. (Nurita & Masruhan, 2021)

Tahap berikutnya adalah analisis relasi kekuasaan. Arkoun menegaskan bahwa teks-teks keagamaan kerap mengalami proses reproduksi makna yang disesuaikan dengan kepentingan sosial-politik pada berbagai kurun sejarah. Dalam praktiknya, hadis tentang kepemimpinan perempuan tidak jarang dimanfaatkan sebagai justifikasi untuk membatasi partisipasi perempuan di ruang publik. Menurut penulis, analisis terhadap fungsi sosial hadis memiliki arti yang sama pentingnya dengan analisis terhadap validitas sanad, sebab keduanya secara bersama-sama menjelaskan bagaimana suatu riwayat memperoleh dan mempertahankan otoritasnya dalam kehidupan masyarakat. (Budi, 2022)

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika Arkoun sama sekali tidak menggugurkan kesahihan hadis, melainkan membedakan antara keotentikan periwayatan dan universalisme interpretasi. Dengan kata lain, hadis tetap diterima dan diakui sebagai riwayat yang sahih, sementara penerapan hukum yang bersumber darinya memerlukan pembacaan yang bersifat

historis dan disesuaikan dengan konteks sosial yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. (Nurita & Masruhan, 2021a)

Studi kasus kedua mengkaji hadis tentang hukuman potong tangan yang selama ini lazim dipahami secara tekstual. Dalam pendekatan klasik, perhatian utama tertuju pada kualitas sanad dan kesesuaian matan dengan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hudud. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan mengapa penerapan hadis ini mengalami beragam variasi sepanjang sejarah Islam. Atas dasar itulah, penelitian ini kemudian menerapkan model hermeneutika Arkoun sebagai kerangka analisis lanjutan. (Ahasdiansra & Fitria, 2025)

Pada tahap pertama, diketahui bahwa sanad hadis ini tergolong kuat, sehingga aspek transmisinya relatif tidak menimbulkan persoalan yang berarti. Tahap kedua berupa rekonstruksi historis mengungkapkan bahwa penerapan hukuman tersebut berlangsung dalam konteks masyarakat yang tengah berupaya membangun stabilitas keamanan serta perlindungan terhadap hak milik. Kondisi ekonomi, tatanan sosial, dan mekanisme penegakan hukum yang berlaku pada masa Nabi merupakan faktor-faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami hadis secara utuh. (Hariyanto, 2018)

Tahap ketiga berupa analisis semiotik mengungkapkan bahwa istilah *qat' al-yad* tidak semata-mata merujuk pada tindakan fisik, melainkan juga berfungsi sebagai simbol perlindungan

terhadap keteraturan dan ketertiban sosial. Selanjutnya, analisis relasi kekuasaan memperlihatkan bahwa dalam beberapa periode sejarah, hadis ini kerap dimanfaatkan sebagai legitimasi bagi kepentingan kekuasaan politik tertentu. Oleh karena itu, menurut penulis, pemahaman terhadap makna hadis tidak cukup hanya bertumpu pada pembacaan literal semata, tetapi harus turut mempertimbangkan konteks historis dan fungsi sosial yang melingkupinya. (Budi, 2022)

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan Arkoun mampu memperluas cakupan kritik hadis tanpa menghilangkan validitas metode sanad dan matan.

MODEL ANALISIS HADIS BERBASIS HERMENEUTIKA KRITIS ARKOUN



Berdasarkan dua studi kasus yang telah dianalisis, penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan utama pendekatan hadis klasik bukan terletak pada metode kritik sanad dan matan itu sendiri, melainkan pada kecenderungannya untuk berhenti hanya pada penetapan status keotentikan tanpa melanjutkan analisis lebih jauh terhadap konteks sejarah maupun fungsi sosial hadis. Hermeneutika Mohammed Arkoun menawarkan perluasan metodologi yang menghubungkan dimensi historis, linguistik, semiotik, dan relasi kekuasaan secara terpadu, sehingga makna hadis dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan komprehensif. (Hidayatulloh, 2024)

Penelitian ini juga menemukan bahwa hermeneutika Arkoun sama sekali tidak dirancang untuk menggantikan ilmu hadis klasik. Sebaliknya, pendekatan ini berperan sebagai instrumen kritis yang melengkapi kritik sanad dan matan, sehingga penilaian terhadap hadis tidak hanya menghasilkan kesimpulan tentang validitas transmisi, tetapi juga mampu menjelaskan relevansi makna hadis dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan sebuah model analisis integratif yang memadukan kritik hadis klasik dengan hermeneutika kritis Arkoun sebagai kerangka metodologis baru dalam kajian otentisitas hadis. (Nurita & Masruhan, 2021)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persoalan historisitas dan otentisitas hadis tidak dapat dijelaskan

secara memadai apabila hanya mengandalkan pendekatan klasik berupa kritik sanad dan matan. Meskipun kedua metode tersebut tetap menjadi landasan utama dalam menilai keaslian hadis, keduanya memiliki keterbatasan dalam mengungkap dimensi historis, sosial, politik, dan epistemologis yang turut memengaruhi proses pembentukan, transmisi, serta legitimasi hadis. Dalam konteks inilah hermeneutika kritis Mohammed Arkoun hadir menawarkan kontribusi teoritis yang signifikan, yakni dengan memperluas cakrawala epistemologi studi hadis melalui konsep *Applied Islamology*, *l'impensé* (wilayah yang tak terpikirkan), dan dekonstruksi. Melalui kerangka ini, hadis tidak lagi hanya dipahami sebagai teks normatif semata, melainkan juga diakui sebagai produk sejarah yang lahir dari dinamika sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang kompleks. Di samping itu, penelitian ini turut memberikan kontribusi metodologis melalui perumusan model analisis hadis yang bersifat integratif, dengan memadukan kritik sanad dan matan, analisis historis, linguistik, semiotika, serta hermeneutika kritis secara terpadu. Model tersebut menegaskan bahwa pendekatan Arkoun bukanlah pengganti metodologi klasik, melainkan pelengkap yang memungkinkan pembacaan hadis secara lebih kontekstual, reflektif, dan multidisipliner.

Secara akademik, penelitian ini mengisyaratkan bahwa hermeneutika kritis Arkoun berpotensi menjadi alternatif dalam pengembangan metodologi kajian hadis di perguruan

tinggi, sekaligus memperkuat jembatan dialog antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu sosial-humaniora kontemporer. Dari sisi praktis, model ini dapat dijadikan rujukan oleh para dosen, peneliti, dan mahasiswa dalam mengembangkan pembelajaran metodologi studi hadis yang lebih kritis dan responsif terhadap tantangan zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ulumul hadis. Kendati demikian, penelitian ini masih terbatas pada tataran kajian konseptual, sehingga penelitian berikutnya perlu menguji penerapan model integratif ini pada analisis hadis-hadis tematik maupun hadis hukum, serta membandingkannya dengan pendekatan hermeneutika tokoh-tokoh Muslim kontemporer lainnya, guna memperkaya dan memperluas pengembangan metodologi studi hadis di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Budi, S. (2022). Menakar Ulang Hermenuetika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 16–28. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12127>
- Hariyanto, I. (2018). HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMED ARKOUN. *El-Umdah*, 1(2), 130–144. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i2.549>
- Hidayatulloh, T. (2024). Navigating Contemporary Islamic Reason: An Epistemological Analysis of Mohammed Arkoun. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23080>
- Ichwayudi, B., & Alfani, M. (2023). HADITH HERMENEUTICS: A COMPARATIVE STUDY OF THE THOUGHTS OF MOHAMMED ARKOUN AND MUHAMMAD SYAHRUR. *Universum*, 17(2). <https://doi.org/10.30762/universum.v17i2.1907>
- Khoir, M. M., & Idri. (2025). The Implications of Muhammad Arkoun's Hermeneutical Thought for Hadith Studies: An Examination of the Problematics in Hadiths on Hand-Cutting Punishment and Marriage Guardianship. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9(1), 189–207. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.10222>
- Nihayah, R., & Adawiyah, R. (2023). PRINSIP-PRINSIP REKONSTRUKSI PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH MOHAMMAD ARKOUN: PENDEKATAN HISTORIS-KRITIS. *Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam*, 5(1), 83–100.
- Nurita, A., & Masruhan. (2021). ANALISIS KONSEP HERMENEUTIKA HADIS PERSPEKTIF MUHAMMAD ARKOUN. *Universum*, 15(2). <https://doi.org/10.30762/universum.v15i2.712>

- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: Pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Putra, A. E., & Salsabilla, T. (2025). Hermeneutics in Qur'anic Interpretation: An Analysis of Muhammad Arkoun's Exegetical Method. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 13(1), 22–50.
<https://doi.org/10.32520/syahadah.v13i1.4653>
- Rahayu, R. S. (2023). Hermeneutika Semiotika Al-Quran Mohammed Arkoun; Dekonstruksi Kritik Epistemologi Islam. *Mubeza*, 13(1), 60–67.
<https://doi.org/10.54604/mbz.v13i1.328>
- Safitri, Y., Zulkarnaen, Z., & Arifinsyah, A. (2025). Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun dan Kontribusi Revolusionernya Bagi Pembaruan Studi Aqidah-Filsafat Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 7(1), 167–174.
<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v7i1.28495>
- Ulya, I. (n.d.). *Open Journal Systems*.
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4510>